

LIMINALITY DALAM PENCIPTAAN MUSIK PROGRAMAMA

Janeru Kennedy, Awerman dan Wiryawan Budhiana

ABSTRACT

The music entitled "Liminality" is inspired by author's anxiety toward a phenomenon of liminality between the idealism of classical music (western) and traditional music (eastern) that each of them has the strength on its composition technique and discipline. This musical creation represents the condition of liminality materialized into music composition.

This music composition is composed of three parts of orchestra style that consist of traditional idioms conveyed through the conventional method of western music. Pra Liminal describes a self-identity (tradition). Liminal describes ambiguity, and then Post Liminal is the achievement of a new identity that does not eliminate old identity.

Keywords: Liminality, Pra Liminal, Liminal, Post Liminal, Traditional, Western Music

A. PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi kemudian diwariskan secara turun-temurun. Namun, musik tradisi bukan berarti bersifat kuno atau ketinggalan zaman, tetapi bersifat khas dan mencerminkan identitas kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Tradisi juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan oleh masa lalu. Tradisi adalah menghadirkan masa lalu pada era sekarang, sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan masa yang akan datang secara turun temurun seperti pendapat di atas. Pada musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran-gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetis yang dibentuk oleh kebudayaan masing-masing etnis yang merupakan jati diri

atau identitas masyarakat itu sendiri (Baker, 2000: 79).

Penciptaan karya musik yang berjudul "Liminality" ini merupakan jenis musik program. Sumber ide penciptaannya berasal dari fenomena yang terjadi pada saat ini yang pengkarya alami sendiri di lingkungan Institusi ISI Padangpanjang. Berawal dari pencapaian pendidikan pada Strata 1 hingga Strata 2, kegelisahan dan kegelisahan sendiri atas fenomena liminalitas antara musik klasik (Barat) dan tradisi (timur) yang masing-masing mempunyai kekuatan pada teknis komposisi dan disiplin ilmunya. Dalam penciptaan musik ini, pengkarya merepresentasikan kondisi liminalitas yang diwujudkan ke dalam bentuk komposisi musik.

Sebagai pendekatan filosofis musik menarik dikaitkan dengan tradisi fenomenologis, yaitu *"The Phenomenological Tradition; Communication as*

The Experience of Self and Others". Tradisi fenomenologis ini dikemukakan oleh dua orang filsuf Jerman, yaitu Edmund Husserl¹ (1859-1938) dan Martin Heidegger² (1889-1976). Tradisi ini menitikberatkan pada pengalaman bawah sadar seseorang "*conscious experience*". Istilah "phenomenon" merujuk pada penampakan "the appearance" suatu objek, peristiwa, atau kondisi yang dapat dipersepsikan. Fenomenologi dengan demikian adalah cara manusia berusaha untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung "*direct experience*".

Sebuah proses penciptaan karya musik bagi setiap komponis memiliki metoda dan cara yang berbeda-beda dalam mewujudkan konsep yang direncanakan menjadi karya pada saat menggarapnya. Langkah yang sistematis sangat diperlukan agar proses penciptaan dan hasil karya tersebut dapat dideskripsikan secara ilmiah dan argumentatif. Penggarapan karya musik "Liminality" ini juga menggunakan beberapa metode dan uraian tahapan dari penciptaan karya, yaitu eksplorasi, eksperimentasi, tahap aplikasi, dan pembentukan atau perwujudan karya.

B. KONSEP KARYA

Secara keseluruhan bentuk karya "Liminality" ini merupakan komposisi

¹Edmund Husserl (Gustav Albrecht, April 8, 1859 - April 27, 1938) adalah seorang filsuf Jerman dengan orientasi positivis ilmu pengetahuan dan filsafat pada zamannya.

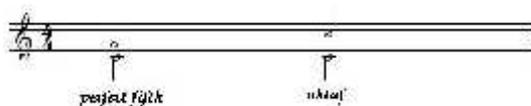
²Martin Heidegger, (September 26, 1889 - 26 Mei 1976) adalah seorang filsuf Jerman, beliau mengembangkan filsafat inovatif yang dipengaruhi sastra, sosial dan politik teori, seni dan estetika, arsitektur, antropologi budaya, desain, environmentalisme, psikoanalisis dan psikoterapi.

musik dalam bentuk tiga bagian. Bagian-bagian tersebut terbagi menjadi beberapa subjudul sesuai dengan teori liminalitas yang terbagi pada tiga fase, yaitu: bagian 1, Pra Liminal; bagian 2, Liminal; bagian 3, Post Liminal.

Keseluruhan karya akan mencakup beberapa aspek unsur-unsur musikal, seperti: melodi, harmoni, ritmik, durasi, intensitas, tempo, bentuk, tekstur, dan lain sebagainya. Dalam perwujudannya, karya ini menggunakan pendekatan konvensi musik Barat dengan penulisan notasi karya melalui penulisan notasi balok yang secara esensial bersifat konsisten dan universal dan notasi grafis dalam tampilan *Digital Audio Workstation* yaitu *Nuendo Project*.

Konsep musik program membutuhkan pertimbangan dan pengamatan yang sangat cermat untuk memilih dan membuat harmonisasi musikal maupun kontras-kontras tertentu, yang dapat direpresentasikan kembali ke dalam karya. Langkah yang dilakukan dalam memilih bertujuan untuk memilih materi musikal, bentuk-bentuk aspek artistik dan menyusun disain dramatik karya yang akan diimplementasikan ke dalam karya "Liminality", sehingga konsep karya terintegrasi.

Material yang digunakan pada karya 'Liminality' adalah musik interval dan harmoni abad ke-20. Pengamatan yang dilakukan terhadap musik interval dan harmoni abad ke-20 sebagai pembentuk tingkat dramatisasi karya, karena dalam musik interval itu memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang membentuk suatu suasana. Berikut susunan interval dan karakteristik yang dimiliki interval tersebut, antara lain:



Notasi 1
Interval Kwint Murni dan Oktaf

Perfect fifth (5p) dan Oktaf (8p) memiliki karakteristik konsonan terbuka. Major, minor *Thirds* (3M/3m) dan *sixths* (6M/6m) memiliki karakteristik konsonan lembut.

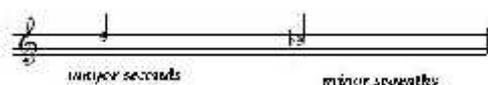


Notasi 2
Minor *Seconds* (2m) dan Major *Sevenths* (7M)
Memiliki Karakteristik Disonan Tajam



Notasi 3
Interval Sekonde Kecil dan Septime Besar

Major *seconds* (2M) dan minor *sevenths* (7m) memiliki karakteristik disonan lembut.



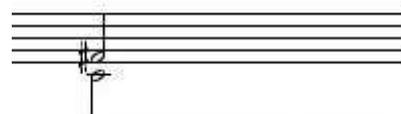
Notasi 4
Sekonde Besar dan Septime Kecil

Perfect fourth (4p) memiliki karakteristik konsonan dan disonan.



Notasi 5
Interval Kwart Murni

Tritone (4 Aug/5 Dim) memiliki karakteristik ambiguitas, bersifat dua dapat netral atau gelisah.



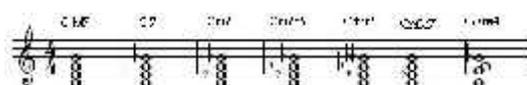
Notasi 6
Interval tritonus (Persichetti, 1962:14)

Penggunaan musik interval sebagai material musikal yang berperan dalam membangun suasana terhadap karya ini membutuhkan penalaran dan pengamatan yang cukup sulit. Apabila salah dalam meletakkan musik interval tersebut, maka suasana yang dibangun tidak akan tercapai. Begitu juga dengan penggunaan tanggana mayor, minor melodis, minor harmonis, dan minor zigana.

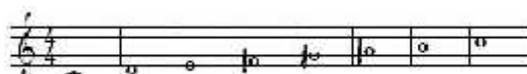
Aspek harmoni pada penggarapan karya 'Liminality' menggunakan variasi akor trinada (*triad*), catur-nada/*superimpose* (7th/9th/13th), *chord by fourths*, konsep modulasi, dan *whole tune*.



Notasi 7
Contoh Akor Trinada (*triad*) (Levine, 1989: 11)



Notasi 8
7th *chord* (Rawlins, 2004: 11)



Notasi 9
Contoh *whole tone scale* (Persichetti, 1962: 44)

Penggunaan materi musikal yang bersumber dari elektronik musik dan musik komputer juga sangat berperan

pada penggarapan karya 'Liminality' ini, misalnya penggunaan *sampling sound*, *looping*, *sequencer*, dan eksplorasi *sound* dari *synthesizer*. Untuk mewujudkan *sound* yang sesuai dengan konsep, maka diperlukan penguasaan teknik garapan elektronik musik, DAW (*Digital Audio Workstation*) dan *sound design*.

C. Perwujudan Karya

Pada tahap ini merupakan implementasi rumusan konsep dan beberapa materi musikal yang telah dirancang sebelumnya, disempurnakan untuk diaplikasikan menjadi materi hasil akhir karya hingga tahap penyajian karya. Namun dalam proses aplikasi yang dilakukan tentunya mengalami perkembangan dan perubahan terhadap rancangan sebelumnya. Hal ini disebabkan dalam proses penciptaan karya selalu melibatkan intuisi yang berkaitan dengan aspek musikal seperti melodi, ritme, harmoni yang selalu disesuaikan dengan ekspresi, nuansa, estetika, dan artistik.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap fenomena yang terjadi antara pemusik Barat dan tradisi, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut menjadi sumber ide penciptaan 'Liminality'. Data yang diperoleh diinterpretasikan menjadi beberapa kesimpulan antara lain: idealisme musik Barat dengan tradisi yang berbeda, yang nantinya diwujudkan dalam sebuah karya musik terdapat bagian-bagian yang berbeda seperti konflik dan harapan.

Interpretasi atas konsep merupakan bagian-bagian karya yaitu; idealisme Barat menjadi bagian pertama, tradisi menjadi bagian kedua, dan konflik menjadi bagian ketiga, dan

diakhiri dengan bagian harapan. Rumusan dari ketiga bagian tersebut direpresentasikan menjadi bentuk musik.

1. Praproduksi

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah menyiapkan segala keperluan untuk menyusun tema-tema musikal dan konsep yang telah dibuat menjadi suatu komposisi utuh. Persiapan yang dilakukan seperti menyiapkan buku-buku yang berhubungan dengan komposisi musik konvensional Barat, musik elektronik, *scale* atau tangga nada, dan buku-buku yang menyangkut tentang teori globalisasi. Persiapan secara teknis seperti komputer, *sound card*, *Software-Software* musik, VST dan *plug in*. Persiapan secara teknis ini sangat menentukan keberlangsungan dan kelancaran produksi, karena seluruh data disusun dan diolah dengan menggunakan perangkat tersebut hingga menjadi sebuah komposisi musik.

2. Produksi

Pada tahap produksi ini seluruh materi musikal yang telah dipilih pada tahap sebelumnya, dikerjakan dengan menggunakan *software nuendo 3*. Materi musikal pada tiap-tiap bagian merupakan tema yang dikembangkan menjadi karya musik.

D. Penyajian Karya

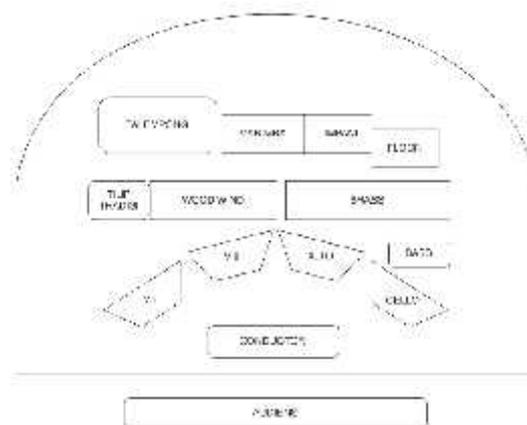
Komposisi “Liminality” disajikan dalam format musik orkestra untuk bagian 2 dan 3. Karya ini dimainkan oleh 25 orang musisi pendukung yang dipentaskan di Taman Budaya Padang. Berikut ini adalah susunan atau format instrumen dalam penyajian karya “Liminality”.

Seksi	Instrumen	Jumlah Pemain
A. Tiup Kayu (<i>Woodwind</i>)	Flute Clarinet	1 orang 1 orang
B. Tiup Logam (<i>Brass</i>)	Frenchorn Trombone Trumpet	1 orang 1 orang 1 orang
C. Perkusi (<i>Percussion</i>)	Marimba Floor Timpani Cymbal Snare Drum	1 orang 1 orang 1 orang 1 orang 1 orang
D. String	Violin I Violin II Viola Violon Cello Contra Bass	2 orang 2 orang 2 orang 2 orang 1 orang
E. Pemusik Tradisi	Talempong Accordion Gandang tambua Sampelong Bass	1 orang 1 orang 2 orang 1 orang 1 orang
Total jumlah pemusik		25 orang

Tabel 1

Susunan/format instrumentasi beserta jumlah pemusik

Berikut adalah posisi instrumen dan pemusik yang disesuaikan dengan kebutuhan penyajian komposisi “Liminality”. Dalam pertunjukan ini terdapat tiga format penyajian musik yaitu musik tradisi, musik elektronik dan yang ketiga musik dalam bentuk format orkestra.



Gambar 1

Skema Posisi Pemain dan Instrumen pada Penyajian Karya “Liminality”

E. PENUTUP

Karya musik “Liminality” digarap dari kegelisahan pengkarya pada sebuah fenomena liminalitas antara idealisme musik klasik (Barat) dan tradisi (timur) yang masing-masing mempunyai kekuatan pada teknis komposisi maupun disiplin ilmunya. Komposisi musik “Liminality” digarap menjadi musik tiga bagian dalam bentuk orkestra yang berangkat dari idiom-idiom tradisi dengan menggunakan metode konvensional musik Barat. “Praliminal” menggambarkan sebuah identitas diri (tradisi); “Liminal” menggambarkan keadaan ambigu; Post Liminality merupakan pencapaian identitas yang baru namun tidak menghilangkan identitas lama.

Musik Barat terikat oleh aturan-aturan kertas *score* yang dipaksa menjadi robot membaca aturan-aturan musik Barat dan mengolah skill atau pun ketepatan teknik, namun yang tidak disadari dalam bermusik membutuhkan rasa yang pada akhirnya kehilangan rasa itu sendiri. Musisi menjadi seniman yang kaku, terikat oleh aturan yang berdampak pada kreativitas bermusik. Lain

halnya pemusik tradisi yang mengutamakan rasa dari idiom tradisinya tersebut yang terkandung unsur-unsur nilai estetis kebudayaan.

Musik bukan hanya sekedar membaca partitur maupun *score*. Musik mencerminkan pikiran dan ekspresi diri maupun cara hidup seseorang dikarenakan musik tersebut tumbuh bukan hanya karena alasan pribadi melainkan dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman. Musik akan selalu berubah hingga berinovasi dan tidak akan sama pada waktu, tempat, kelompok maupun individu. Perlu disadari bahwa pencipta musik menciptakan sebuah komposisi untuk dinikmati oleh pendengar yang hidup di zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sjukur, Slamet. 2014. *Sluman Slumun Slamet*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Alatas, S., & Susanto, V. W. 2013. *The Phenomology Theory*. Lecture Note Teori Komunikasi.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Black, Dave & Tom Gerau. 1998. *The Essential Dictionary of Orchestration*, Alfred, Los Angeles.
- Hardjana, Suka. 2003. "*Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*", Ford Foundation dan MSPI, Jakarta.
- Heidegger, E. H. 1995. *The Phenomenological Tradition; Communication as The Experience of Self and Others*.
- Mack , Dieter. 1995. "*Sejarah Musik 3*". Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Mcdermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation "Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa"* (Terjemahan Natha H.P.Dwi Putra). Yogyakarta: Art Music Today.
- Miller, Hugh, M. 1988. "*Pengantar Apresiasi Musik*", terjemahan Triyono Bramantyo. Ps ISI Yogyakarta.
- Setiawan, Erie. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan Yang Alamiah Dari Peristiwa Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Setiawan, Erie. 2008. *Short Music Service (Refleksi Ekstra Musikal Dunia Musik Indonesia)* Bandung: Prophetic Freedom.
- Setiawan, Erie. 2014. *Short Music Service #2 (Memahami Musik & Rupa-Rupa Ilmunya)*. Yogyakarta: Art Music Today.